

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kurikulum

Kurikulum memiliki beberapa definisi yang berbeda, tetapi pada intinya adalah sama. Secara etimologis menurut Suseno dan Taubany (2017:41) menyatakan bahwa Kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu” atau “jarak yang ditempuh”. Istilah ini semula dipakai dalam dunia olahraga. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani yang mengandung suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Pengertian kurikulum ini juga dikemukakan oleh beberapa ahli. Dakir (2010:3) menyatakan pengertian mengenai kurikulum adalah sebagai berikut:

“Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.”

Pengertian kurikulum menurut Hidayat (2013: 20) adalah suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah atau madrasah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun. Suseno dan

Taubany (2017: 43) juga megemukakan pendapatnya mengenai kurikulum. Beliau menyatakan bahwa:

“Kurikulum bukan hanya berupa hal-hal yang ada dalam buku teks, dalam mata pelajaran, atau dalam rencana guru, tetapi meliputi lebih dari isi bahan pelajaran. Kurikulum juga mengandung hubungan kemanusiaan di dalam kelas, metode mengajar, proses penilaian, strategi dan pola proses pembelajaran.”

Berdasarkan definisi menurut para ahli dapat disimpulkan pengertian kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan bukan hanya berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, tetapi kurikulum juga mengandung hubungan kemanusiaan di dalam kelas, metode mengajar, proses penilaian, strategi dan pola proses pembelajaran yang direncanakan secara sistematis berdasarkan norma-norma yang berlaku yang disajikan dalam bentuk tertulis dan dilaksanakan dari tahun ke tahun.

2. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 pada tingkat Sekolah Dasar menggunakan pembelajaran *tematik Integratif*. Hidayat (2013:147) menyatakan bahwa “pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik”. Mulyasa (2014:170) berpendapat “Pembelajaran berbasis *tematik integratif* yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar ini

menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya. Zaini (2015:21) menyatakan bahwa “kurikulum 2013 adalah kurikulum yang erat dengan pendidikan karakter”. Berdasarkan pengertian menurut ketiga ahli dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang didalamnya memuat suatu program pendidikan yang menggunakan pembelajaran *tematik integrative*. Pembelajaran *tematik integrative* adalah pembelajaran yang menggunakan tema dengan mengaitkan dan mengkombinasikan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya yang membuat pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik.

b. Karakteristik Kurikulum 2013.

Berikut ini akan diuraikan mengenai karakteristik kurikulum 2013 menurut Zaini (2015:22) antara lain sebagai berikut:

- 1) Standar Kompetensi Lulusan
 - a) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berjenjang
SKL yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 ditata secara berjenjang, artinya kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan SD/MI akan dilanjutkan dan dikembangkan pada jenjang SMP/MTs yang selanjutnya akan dilanjutkan dan dikembangkan kembali ke jenjang SMA/MA.
 - b) Pendidikan karakter yang terintegrasi
Pengintegrasian total pendidikan karakter tanpa mengubah “aliran” kurikulum yang dianut sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yaitu sejak tahun 2004.
 - c) Mengakomodasikan semua aliran filsafat
Pengembangan Kurikulum 2013 tidak hanya didasarkan pada satu paham filsafat tertentu saja, tetapi didasarkan pada banyak aliran filsafat.
 - d) Mengembangkan kemampuan menalar, mengkomunikasikan dan mencipta

Kurikulum 2013 akan dianggap berhasil apabila lulusannya memiliki kemampuan dalam menalar/menganalisis, mengkomunikasikan dan mencipta.

2) Isi dan struktur Kurikulum

Kurikulum 2013 yang terkait dengan standar isi mengurangi jumlah mata pelajaran tetapi menambah jumlah jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran.

3) Pendekatan kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013, konten materi pelajaran di kemas dalam bentuk tematik dan diajarkan melalui pendekatan saintifik.

4) Penilaian

Dalam permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, disebutkan bahwa arti penilaian otentik adalah penilaian yang dilakukan secara komperhensif untuk menilai, mulai dari masukan (input), proses dan keluaran (output) pembelajaran.

Karakteristik kurikulum 2013 selain yang dikemukakan oleh zaini juga dikemukakan oleh Shafa (2014:86) sebagai berikut:

“Karakteristik pembelajaran pada satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran ilmiah. Pendekatan ilmiah (*Scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*eksperimenting*), membentuk jejaring (*networking*) untuk semua mata pelajaran.”

Berdasarkan kedua pendapat mengenai karakteristik kurikulum 2013 dapat disimpulkan bahwa karakteristik kurikulum 2013 meliputi Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Pendekatan saintifik, dan penilaian otentik. Standar Kompetensi Lulusan dalam kurikulum 2013 merupakan kerangka tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai dan standar setiap jenjang bertahap mulai dari SD kemudian

dilanjutkan ke SMP, dan SMA, SKL dalam kurikulum 2013 juga menekankan pada pendidikan karakter yang terintegrasi, mengakomodasikan pada beberapa aliran filsafat, dan kurikulum 2013 dikatakan berhasil jika lulusannya memiliki kemampuan dalam menalar/menganalisis, mengkomunikasikan dan mencipta. Standar Isi pada kurikulum 2013 yang merupakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi yaitu dengan mengurangi jumlah mata pelajaran tetapi menambah jumlah jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran. Penilaian dalam yang ditekankan dalam kurikulum 2013 yaitu penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran

3. Penilaian Kurikulum 2013

a. Pengertian Penilaian

Pengertian penilaian dikemukakan oleh Sudjana dan Kemendikbud. Sudjana (2012: 3) mengemukakan bahwa “Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu”. Kemendikbud (2016: 5) menyatakan bahwa “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa

pengertian penilaian adalah proses yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik sekolah dasar dalam proses pembelajaran berdasarkan suatu kriteria tertentu.

b. Prinsip-prinsip penilaian Kurikulum 2013

Prinsip-prinsip penilaian kurikulum 2013 di kemukakan oleh Kemendikbud dan Supriadi. Kemendikbud (2016:8) menyatakan bahwa penilaian pada kurikulum 2013 dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik .
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Prinsip penilaian yang dikemukakan oleh Supriadi (2014:57)

adalah sebagai berikut:

- 1) Mengacu pada seluruh materi yang telah diberikan, sehingga dapat digunakan untuk menggali informasi sampai sejauh mana hasil belajar yang telah dicapai.
- 2) Penilaian merupakan upaya untuk melakukan evaluasi dan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang ada, serta dapat menggali potensi yang menonjol dan perlu untuk dikembangkan.
- 3) Hasil penilaian dijadikan sebagai syarat untuk melakukan perencanaan dalam melanjutkan proses pembelajaran.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip penilaian yaitu mengacu pada materi yang telah diberikan dengan tujuan mencari informasi mengenai pencapaian hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar. Penilaian dilakukan untuk mengevaluasi kesalahan dan mencari kemampuan yang terpendam untuk dikembangkan. Hasil penilaian dijadikan tolak ukur untuk peserta didik Sekolah Dasar dalam melanjutkan proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh pendidik juga harus sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan pada kriteria, dan akuntabel.

c. Lingkup Penilaian Kurikulum 2013

Ruang lingkup penilaian hasil belajar peserta didik sekolah dasar pada kurikulum 2013 meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Lingkup penilaian hasil belajar peserta didik dasar menurut kemendikbud (2016:17) yaitu mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

d. Karakteristik penilaian kurikulum 2013

Karakteristik penilaian yang dikemukakan oleh Kemendikbud dan Suseno dan at-Taubany hamper memiliki kesamaan. Kemendikbud (2015:7) menyatakan mengenai karakteristik penilaian kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar Tuntas
Ketuntasan belajar merupakan capaian minimal dari kompetensi setiap muatan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik dalam kurun waktu belajar tertentu.
- 2) Otentik
Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.
- 3) Berkesinambungan
Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung.
- 4) Menggunakan bentuk dan teknik penilaian yang bervariasi
Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang diukur atau dinilai.
- 5) Berdasarkan acuan kriteria
Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan acuan kriteria. Kriteria ketuntasan ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

Karakteristik penilaian kurikulum 2013 selain dikemukakan oleh Kemendikbud juga di kemukakan oleh Suseno dan at-Taubany (2017:277-278) berpendapat mengenai karakteristik penilaian pada kurikulum 2013 sebagai berikut:

- 1) Belajar tuntas, asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat belajar apa pun, hanya waktu yang dibutuhkan yang berbeda.
- 2) Autentik, memandang penilaian secara terpadu. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah.

- 3) Berkesinambungan, penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung.
- 4) Berdasarkan acuan kriteria, kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan.
- 5) Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi, teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

Berdasarkan kedua pernyataan dapat diketahui bahwa karakteristik penilaian pada kurikulum 2013 yaitu belajar tuntas yang merupakan kriteria penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik dasar yang harus dimiliki, dalam hal ini peserta didik belajar apa saja hanya waktu yang dibutuhkan oleh mereka berbeda antara siswa yang lambat belajar dengan siswa yang normal. Autentik merupakan kriteria penilaian pada kurikulum 2013 selain menekankan apa yang diketahui juga menekankan aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berkesinambungan merupakan kriteria Penilaian kurikulum 2013 dilakukan secara terus menerus sehingga pendidik dapat memantau perkembangan hasil belajar peserta didiknya. Penggunaan teknik penilaian yang bervariasi merupakan kriteria penilaian yang dilakukan dengan menggunakan bentuk dan teknik yang berbeda-beda pada setiap aspek penilaiannya dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri. Berdasarkan acuan kriteria merupakan penilaian pada setiap aspeknya dengan menggunakan kriteria yang dijadikan sebagai acuan. Acuan yang dijadikan pedoman bukan membandingkan peserta

didik dengan temannya, tetapi terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

4. Indikator Penilaian

Indikator guru dalam melakukan penilaian sikap siswa akan dipaparkan dalam berikut:

Tabel 2.1 Indikator penilaian guru dalam melaksanakan penilaian sikap

| Komponen | Indikator |
|------------------------|--|
| Penilaian dan evaluasi | Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP |
| | Guru melaksanakan penilaian dengan beberapa teknik dan jenis penilaian, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik |
| | Guru menganalisis hasil penilaian |
| | Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya |
| | Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya |
| | Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian sikap |

Mulyasa (2013:240)

5. Penilaian Sikap

Penilaian hasil belajar peserta didik pendidikan dasar pada kurikulum 2013 meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penilaian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu penilaian sikap. Penilaian sikap dalam kurikulum 2013 merupakan salah satu syarat penting kelulusan peserta didik dasar. Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan/program pendidikan menurut Permendikbud Republik Indonesia No. 4 tahun 2018 tentang penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan

dan penilaian belajar oleh pemerintah pasal 19 ayat 1 sebagai berikut “(a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran; (b) memperoleh nilai sikap/perilaku minimal baik; dan (c) lulus ujian satuan/program pendidikan”. Berikut ini akan dibahas mengenai penilaian sikap pada Sekolah Dasar:

a. Pengertian penilaian Sikap

Penilaian ranah sikap menurut Sudjana (2012: 22) berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni “Penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi”. Kemendikbud (2015: 5) menyatakan bahwa “penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi mengenai perilaku peserta didik di dalam dan di luar pembelajaran”. Suseno dan at-Taubany (2017:289) menyatakan bahwa “Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas”. Penilaian afektif atau penilaian sikap berdasarkan beberapa pendapat di atas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi mengenai perilaku peserta didik dasar di dalam dan di luar pembelajaran yang mencakup lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi sebagai hasil pendidikan.

b. Kompetensi penilaian sikap

Penilaian sikap meliputi sikap spiritual dan sosial. Aspek yang meliputi penilaian sikap menurut kemendikbud (2015:9) adalah sebagai berikut:

1) Sikap spiritual

Penilaian spiritual (KI-1), antara lain:

- a) Ketaatan beribadah;
- b) Berperilaku syukur;
- c) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan
- d) Toleransi dalam beribadah.

2) Sikap sosial

Penilaian sosial (K-2) meliputi:

- a) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan;
- b) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
- c) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa;
- d) Santun, yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik;
- e) Peduli, yaitu sikap dari tindakan yang selalu ingin member bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan; dan
- f) Percaya diri, yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Penilaian sikap mengacu pada dua aspek kompetensi sikap menurut Ariyana, Asmira, Bestary, Pudjiastutu, Setiawati (2018:8) yaitu:

- 1) Sikap spiritual mengacu pada Kompetensi Inti-1: menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Sikap sosial mengacu pada Kompetensi Inti-2: menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi

secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap mengacu pada dua aspek kompetensi sikap yaitu kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial. Kompetensi sikap spiritual mengacu pada Kompetensi Inti 1 yang merupakan kompetensi yang berkaitan dengan keagamaan. Kompetensi sikap sosial mengacu pada Kompetensi Inti 2 yang merupakan kompetensi yang berkaitan dengan sikap atau afektif.

c. Teknik penilaian sikap

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik penilaian sikap. Teknik penilaian sikap merupakan cara yang dilakukan pendidik untuk menilai sikap peserta didik. Kemendikbud (2015:10) menyatakan bahwa “Penilaian sikap dapat dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, penilaian diri, dan penilaian antar teman, selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas”. Ariyana, Asmira, Bestary, Pudjiastutu, Setiawati (2018:9) menyatakan bahwa:

“Teknik penilaian sikap pada kurikulum 2013 meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Hasil observasi guru terhadap sikap siswa yang menonjol (positif maupun negatif) saat pembelajaran dicatat dalam jurnal harian. Selain jurnal, dalam proses penilaian sikap, guru dapat membuat format penilaian diri dan penilaian antar teman”.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas mengenai teknik penilaian sikap pada kurikulum 2013 meliputi observasi, wawancara, penilaian diri dan penilaian antar teman dan penilaian jurnal pendidik yang merupakan hasil dari observasi pendidik. Teknik penilaian sikap adalah sebagai berikut:

1) Teknik observasi

Teknik observasi dapat digunakan pendidik untuk mengamati peserta didiknya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Darmansyah (2014:15) menjelaskan bahwa:

“Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang dimuat”.

Pelaksanaan teknik observasi menurut kemendikbud (2015:26) sebagai berikut “Pelaksanaan teknik observasi yaitu diisi kegiatan saat saat pembelajaran dan diluar pembelajaran. Hasil observasi dirangkum dalam format jurnal perkembangan”. Suseno dan at-Taubany (2017:290) mengemukakan sebagai berikut:

“observasi perilaku dalam penilaian sikap peserta didik merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku. Asumsinya setiap peserta didik pada dasarnya berperilaku baik sehingga yang perlu dicatat hanya perilaku yang angat baik (positif) atau kurang baik (negatif) yang berkaitan dengan indikator sikap spiritual dan sikap sosial”.

Teknik observasi dapat disimpulkan berdasarkan kedua kutipan di atas yaitu teknik penilaian yang dilakukan dengan melakukan pengamatan menggunakan indera baik langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan pedoman observasi yang merupakan kegiatan saat pembelajaran dan diluar pembelajaran yang kemudian hasilnya dirangkum dalam jurnal catatan guru atau jurnal pendidik. Format dapat dilihat di lampiran pada tabel 2.2

Format Buku Catatan Khusus Observasi

2) Wawancara

Wawancara dalam penilaian sikap biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih. Wawancara dalam penilaian sikap ini dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya. Prastowo (2010: 146) menyatakan bahwa:

“Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan 2 orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu”.

Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan sikap. Guru dapat menanyakan dengan menggunakan pertanyaan langsung.

Koni dan Uno (2014:32) menyatakan bahwa:

“Kita juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan suatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai “Peningkatan Ketertiban?”

3) Penilaian diri

Salah satu teknik penilaian yang sering digunakan untuk menguatkan hasil pengamatan oleh guru adalah penilaian diri. Penilaian ini melibatkan siswa yang akan dinilai. Darmansyah (2014:15) menyatakan bahwa:

“Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya, penguasaan kompetensi yang ditargetkan, dan menghargai, menghayati serta pengamalan perilaku kepribadian jujur”.

Pengertian Penilaian diri menurut Ariyana, Asmira, Bestary, Pudjiastutu, Setiawati (2018:9) sebagai berikut “Penilaian diri merupakan bentuk penilaian yang meminta peserta didik untuk mengemukakan sikap dan perilaku yang positif dan negatif dari dirinya”. Pendapat kedua ahli di atas mengenai penilaian diri memiliki pendapat yang hampir sama. Penilaian diri merupakan teknik penilaian yang meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Format dapat dilihat di lampiran pada tabel 2.3 Lembar Penilaian Diri Peserta Didik.

4) Penilaian antarteman

Penilaian antar peserta didik menurut Darmansyah (2014:16) adalah sebagai berikut “Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi”.

Ariyana, Asmira, Bestary, Pudjiastutu, Setiawati (2018:9) mengemukakan bahwa “Penilaian antar teman merupakan bentuk penilaian yang meminta peserta didik untuk saling menilai sikap dan perilaku keseharian temannya”. Pendapat kedua ahli di atas tentang penilaian antarteman dapat disimpulkan bahwa penilaian antar teman adalah teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai pencapaian kompetensi yang terkait dengan sikap dan perilaku keseharian temannya. Format Penilaian dapat dilihat di lampiran pada tabel 2.4 Format Penilaian Antarteman dengan model “Ya” atau “Tidak” dan tabel 2.5 Format Penilaian Antarteman dengan model Skala Linkert.

5) Jurnal Catatan Guru/Jurnal Pendidik

Jurnal Catatan Guru/Jurnal Pendidik merupakan teknik penilaian sikap yang berasal dari hasil tuangan catatan pengamatan pendidik. Salamah (2018:284) menyatakan bahwa:

“Jurnal pendidik adalah instrument penilaian yang digunakan untuk menghimpun catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.”

Pendapat mengenai penilaian sikap juga dikemukakan oleh seorang ahli. Darmansyah (2014:16) mengemukakan bahwa “Guru memberikan penilaian kepada peserta didik dengan memberikan deskripsi terhadap sikap dan perilaku peserta didik khususnya berkaitan dengan Kompetensi Inti 1 dan 2”. Jurnal catatan guru

atau jurnal pendidik berdasarkan kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa jurnal pendidik adalah instrumen penilaian yang digunakan untuk menghimpun catatan pendidik yang berisi informasi mengenai hasil pengamatan kekuatan kelemahan peserta didik yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas mengenai sikap dan perilaku. Format Jurnal dapat dilihat di lampiran pada tabel 2.6 Format Jurnal

d. Perencanaan penilaian sikap

Kegiatan yang dilakukan pendidik sebelum melaksanakan penilaian sikap yaitu melakukan perencanaan penilaian sikap terlebih dahulu. Kemendikbud (2016:21) menyatakan bahwa:

“Perencanaan penilaian sikap dilakukan berdasarkan KI-1 dan KI-2. Pendidik merencanakan dan menetapkan sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Pada penilaian sikap diluar pembelajaran pendidik dapat mengamati sikap lain yang muncul secara natural”.

Langkah-langkah perencanaan penilaian sikap menurut Kemendikbud (2016:21-26) adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan sikap yang akan diamati di sekolah mengacu pada KI-1 dan KI-2.
- 2) Menentukan indikator sikap.
 - a) Sikap pada KI-1 dan indikatornya. Contoh sikap pada KI-1 dan indikatornya dapat dilihat pada tabel 2.7 Contoh Sikap pada KI-1-dan Indikatornya
 - b) Sikap pada KI-2 dan indikatornya. Cotoh Sikap pada KI-2 dan indikatornya dapat dilihat pada tabel 2.8 Contoh Sikap pada KI-2 dan indikatornya
- 3) Menyusun format penilaian sikap
Pendidik menyiapkan format penilaian sikap yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan.

Tahap perencanaan menurut Setiadi (2016:171) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum pelaksanaan :penilaian dilakukan. Berikut ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam tahap perencanaan penilaian sikap menurut Sani (2016:157) sebagai berikut:

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek sikap yang akan dinilai
- 2) Menentukan kompetensi sikap yang akan dinilai apakah terkait afektif atau konatif
- 3) Menyusun indikator tampilan sikap yang diharapkan sesuai dengan kompetensi yang akan diukur
- 4) Merencanakan waktu penilaian
- 5) Memilih teknik penilaian yang sesuai dengan indikator sikap yang akan diukur
- 6) Menyusun rubrik penilaian sikap yang berupa criteria kunci yang menunjukkan pencapaian indikator
- 7) Membuat lembar penilaian sikap

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan dalam penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan guru sebelum melaksanakan penilaian. Perencanaan ini dilakukan dengan menetapkan sikap apa yang akan dinilai, baik pada proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan guru dalam perencanaan penilaian sikap pada jenjang sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menentukan sikap yang akan diamati di sekolah mengacu pada KI-1 dan KI-2
- 2) Menentukan aspek sikap yang akan diamati
- 3) Menyusun indikator aspek sikap yang akan diukur
- 4) Merencanakan waktu penilaian

- 5) Memilih teknik penilaian yang sesuai dengan indikator sikap yang akan diukur
- 6) Menyusun rubrik penilaian sikap
- 7) Membuat lembar penilaian sikap

e. Pelaksanaan penilaian sikap

Prosedur pelaksanaan penilaian sikap menurut kemendikbud (2016:28,32) meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mengamati sikap dan perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran.
- 2) Mencatat sikap dan perilaku peserta didik, yang sangat baik, baik, cukup, dan perlu bimbingan.
- 3) Menindaklanjuti hasil pengamatan

Pelaksanaan penilaian sikap menurut Setiadi (2016:172) merupakan implementasi penilaian berdasarkan perencanaan yang telah disusun oleh guru. Kegiatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan penilaian sikap menurut Sani (2016:158) sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik
- 2) Guru menyampaikan criteria dan indikator penilaian sikap kepada peserta didik
- 3) Guru memberikan format penilaian yang akan digunakan dan menjelaskan tata cara penilaian sikap oleh teman sejawat dan penilaian diri
- 4) Guru melakukan pengamatan terhadap tampilan sikap peserta didik selama pembelajaran di kelas, atau teman sejawat menilai sikap temannya dalam satu kelompok belajar, atau peserta didik melakukan penilaian diri
- 5) Penilai melakukan pencatatan atau membandingkan sikap yang diamati dengan rubrik penilaian untuk setiap criteria yang dinilai

- 6) Penilai melakukan pencatatan atau membandingkan sikap yang diamati dengan rubrik penilaian untuk setiap kriteria yang dinilai
- 7) Guru mengumpulkan dan merekap skala sikap yang telah diisi peserta didik
- 8) Guru member skor berdasarkan isian lembar penilaian dan penilai menentukan tingkat tingkat capaian sikap peserta didik

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian sikap adalah implikasi penilaian dengan prosedur berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

Berikut ini merupakan prosedur pelaksanaan penilaian:

- 1) Guru melakukan pengamatan sikap dan perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dan diluar pembelajaran, atau teman sejawat menilai sikap temannya, atau siswa melakukan penilaian diri
- 2) Penilai mencocokkan sikap yang diamati dengan kriteria sikap pada lembar penilaian yang digunakan
- 3) Penilai melakukan pencatatan sikap yang diamati
- 4) Guru mengumpulkan dan merekap skala sikap yang telah diisi.

f. Pengelolaan penilaian sikap

Kegiatan yang dilakukan pendidik setelah melaksanakan penilaian sikap yaitu pengolahan penilaian sikap. Pengolahan dilakukan berdasarkan data hasil penilaian sikap yang telah dilaksanakan. Kemendikbud (2016:32) menyatakan bahwa: “Hasil penilaian sikap direkap oleh pendidik minimal dua kali dalam satu semester. Hasil penilaian sikap ini akan dibahas dan dilaporkan dalam bentuk deskripsi

nilai sikap peserta didik”. Langkah-langkah untuk membuat deskripsi juga dinyatakan oleh kemendikbud (2016:32) yaitu sebagai berikut:

Langkah-langkah untuk membuat deskripsi nilai sikap selama satu semester:

- 1) Guru kelas dan guru mata pelajaran mengelompokkan atau menandai catatan-catatan sikap peserta didik yang ditulis dalam jurnal, baik sikap spiritual maupun sikap sosial.
- 2) Guru kelas membuat rekapitulasi sikap dalam jangka waktu satu semester (jangka waktu bisa disesuaikan sesuai pertimbangan satuan pendidikan).
- 3) Guru kelas mengumpulkan catatan sikap berupa deskripsi singkat dari guru mata pelajaran dan warga sekolah.
- 4) Guru kelas menyimpulkan dan merumuskan deskripsi capaian sikap spiritual dan sosial setiap peserta didik.

Setiadi (2016:173) mengemukakan bahwa “Tahap selanjutnya setelah melakukan pelaksanaan penilaian sikap menurut yaitu tahap pelaporan”. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahap selanjutnya setelah guru melaksanakan penilaian sikap yaitu guru melakukan pengolahan penilaian sikap yang merupakan hasil rekapitan dari hasil penilaian sikap yang telah dilaksanakan. Tahap selanjutnya yang dilakukan guru yaitu melakukan pelaporan mengenai hasil pengolahan pelaksanaan penilaian sikap yang telah dilakukan dengan mendiskripsikannya ke dalam rapot

6. Kendala dalam Melaksanakan Penilaian Sikap Pada Kurikulum 2013

Guru mengalami banyak kendala dalam pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013 terutama pada aspek penilaian sikap. Kendala guru

dalam melaksanakan penilaian sikap berdasarkan penelitian oleh Habibah, Mislinawati, dan Zuhera (2017:84) adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengalami kesulitan dalam menumbuhkan sikap mandiri dan gemar membaca, dalam diri siswa. Saat guru mengarahkan siswa untuk belajar mandiri, terdapat beberapa siswa yang tidak membaca atau belajar, melainkan bercerita bersama tema di sampingnya. Hal ini di karenakan guru tidak lagi memperhatikan aktivitasnya. Sehingga, penilaian yang diberikan tidak sesuai dengan sikap siswa.
- b. Mengembangkan kepedulian lingkungan dan kerjasama. Guru tidak mengamati dengan baik, dikarenakan sikap ini harus diamati oleh guru saat siswa berada di luar kelas. Hal ini menjadi kendala Karena jumlah siswa yang lebih banyak dan membutuhkan waktu yang lama.
- c. Sikap menghargai dan jujur sulit untuk ditetapkan secara tepat. Hal ini dikarenakan sikap jujur tidak dapat diamati secara langsung dan hanya dalam beberapa kali pengamatan saja. Akan tetapi, guru harus melakukannya secara rutin dan konsisten.

Kendala mengenai penilain sikap juga dikemukakan oleh seorang ahli yang lain. Mahmud (2014:40-41) menyatakan bahwa:

“Kendala pelaksanaan penilaian sikap dirasakan sulit karena guru tidak mungkin bisa memantau sekian banyak anak didik. Proses penilaian sikap dilakukan mulai dari masuk sekolah hingga akhir pembelajaran. Apabila guru lalai dalam satu menit, maka ketinggalan nilai anak didik, karena setiap anak itu memiliki sikap yang berubah-ubah. Guru merasa lelah karena harus selalu memilah-milah nilai harian anak ke dalam format aspek penilaian dan per mata pelajaran”.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, kita dapat mengetahui kendala dalam pelaksanaan penilaian sikap yang dialami oleh guru Sekolah Dasar dalam mengimplementasi kurikulum 2013. Kendala yang banyak dialami yaitu peserta didik yang memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan dengan pendidik, sedangkan guru harus mengamati gerak-gerik setiap peserta didik setiap menitnya sampai pembelajaran berlangsung. Terbatasnya waktu pendidik dalam mengamati peserta didiknya pada saat

pembelajaran maupun diluar pembelajaran, karena pendidik tidak selalu berada disekitar peserta didik. Sikap peserta didik yang selalu berubah-ubah menjadikan pendidik bingung dalam menentukan sikap yang tepat, sehingga penilaian yang dilakukan tidak sesuai dengan sikap yang sebenarnya. Adanya beberapa sikap yang sulit untuk di amati seperti sikap menghargai dan jujur, hal ini dikarenakan sikap tersebut tidak bisa diamati secara langsung dan hanya dengan beberapa kali pengamatan saja.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

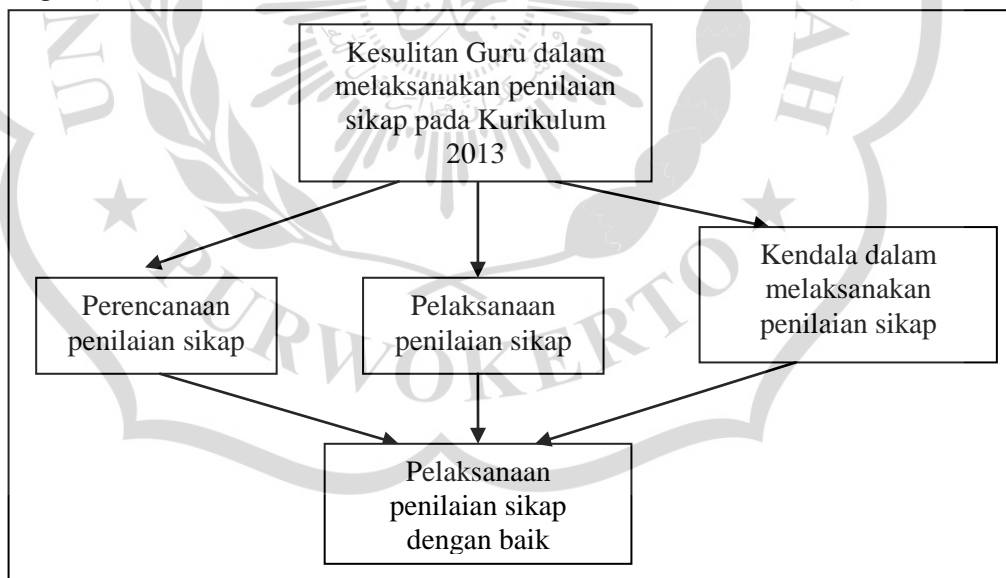
1. Artikel oleh Mutafidoh dan Wibowo (2017) yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Penilaian Sikap Sosial Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013” dalam Jurnal Primary menunjukkan hasil bahwa penilaian sikap sosial guru menggunakan observasi dan jurnal. Sedangkan siswa melakukan penilaian diri dan penilaian antar teman.
2. Artikel oleh Darmansyah (2014) yang berjudul “Teknik Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo” dalam Jurnal Al-Ta’lim menunjukkan hasil bahwa penilaian sikap dilakukan dengan empat teknik penilaian yaitu (1) teknik observasi, (2) penilaian diri sendiri, (3) penilaian antar teman, (4) jurnal harian.

3. Artikel oleh Damariswara dan Saidah (2017) yang berjudul “Analisis Bentuk-Bentuk Penilaian Sikap Siswa Sekolah Dasar di Kota Kediri” dalam *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar* menunjukkan hasil bahwa bentuk rancangan penilaian yang disusun oleh guru dalam bentuk ceklis dan teknik penilaian menggunakan observasi.
4. Artikel oleh Adetayo (2014) yang berjudul “*Assessing the Affective Behaviours in Learners*” dalam *Journal of Education and Practice* menunjukkan hasil bahwa tugas guru dalam penilaian sikap yaitu mengamati dan melaporkan perilaku afektif peserta didik dengan melakukan wawancara berkala dengan siswa, mencatat, menulis, dan melaporkan insiden penting dan meminta siswa untuk mandiri melaporkan diri mereka dalam kuesioner likert-like atau dalam tipe esai.
5. Artikel oleh Maba (2017) yang berjudul “*Teachers’ Perception on The Implementation of The Assessment Process in 2013 Curriculum*” dalam *International Journal of Social Sciences and Humanities* menunjukkan hasil bahwa penilaian terhadap kompetensi sikap dilakukan dengan melakukan teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan catatan jurnal guru.

Penelitian-penelitian di atas relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian di atas dikatakan relevan karena membahas dan mendeskripsikan suatu hal yang sama yaitu implementasi penilaian sikap pada kurikulum 2013.

C. Kerangka Pikir

Kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian pada kurikulum 2013 yang sering dihadapi yaitu pada penilaian sikap. Kesulitan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan penilaian sikap karena guru harus melaksanakan penilaian pada saat mengajar di dalam kelas. Guru juga mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian sikap diluar pembelajaran. Sebelum melaksanakan penilaian sikap, guru harus membuat perencanaan terlebih dahulu. Langkah selanjutnya yang dilakukan guru yaitu melaksanakan penilaian sikap. Ketika guru dapat mengatasi kendala yang dihadapi dan membuat perencanaan sebelum melaksanakan penilaian sikap, pelaksanaan penilaian sikap akan telaksana dengan baik. Kerangka pikir dapat dilihat pada Bagan 2.1



Bagan 2.1 Kerangka Pikir